

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang berperan aktif dalam memberantas korupsi di-Dunia khususnya ASEAN, sudah banyak kasus-kasus korupsi telah terpecahkan hal ini membuktikan Indonesia mampu menjadi negara yang cukup baik dalam menegakkan hukum untuk korupsi. Hal ini menjadi prestasi bagi Indonesia selama beberapa dekade silam sejak zaman Orde baru sampai sekarang, seperti yang tercantum pada laman (transparency International the global coalition against corruption, 2017)

“corruption perception index in Indonesia 2017, berada pada rangking ke 90 dari 180 negara di dunia, dan sedangkan skor indeks korupsi Indonesia berada pada skor 37/100”

Kemudian data ini diperkuat dalam Paparan Ketua KPK Priode 2011-2015 Abraham Samad di Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 13 februari 2018 menyatakan bahwa:

Pada tahun 2011, CPI Indonesia 3,0 (rangking 100 dari 183 negara), selanjutnya pada tahun 2012, CPI Indonesia naik 3,2 (Namun Turun peringkat menjadi 118 dari 182) negara Indonesia masih kalah dengan Timor Leste (3,3), kemudian pada tahun 2013 CPI Indonesia tetap 3,2 (Tetapi Peringkatnya naik ke 104 dari 177 negara), sedangkan pada tahun 2014, CPI Indonesia naik menjadi 3,4 (Peringkat 107 dari 177 negara), di tahun selanjutnya 2015, CPI Indonesia naik menjadi 3,6 (peringkat membaik menjadi urutan 88 secara global dan urutan 15 skala regional), dan pada tahun 2016, CPI Indonesia naik satu poin sebesar 37 dari angka tertinggi 100, tetapi secara global posisi Indonesia masih berada di urutan ke-90 dari 176 negara.

Walaupun indeks persepsi korupsi Indonesia meningkat, Indonesia masih terus bekerja keras dalam memberantas korupsi untuk menjadi negara yang bersih dari korupsi. Pengenalan tentang anti korupsi harus di mulai sejak dini di keluarga karena banyak kasus korupsi Indonesia ini beraneka ragam mulai dari sektor swasta, pemerintahan kecil seperti RT dan RW sampai ke elit-elit politik.

Diana Fadillah, 2019

PERGESERAN NILAI DAN NORMA SOSIAL AKIBAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus pada Siswa SMA Pasundan 3 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berita-berita di media televisi khususnya di Indonesia sering sekali mempertontonkan kasus-kasus korupsi dengan pencitraan para koruptor yang seperti ia merasa tidak bersalah dengan berbagai macam dalih padahal sudah jelas mereka melakukan korupsi. Media cetak dan internet juga tidak kalah dalam menyediakan dan memperlihatkan bacaan dan tayangan kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia. Media seolah-olah tidak pernah libur dari pemberitaan tentang korupsi dan selalu menjadi topik hangat di media.

Film-film yang ditayangkan di bioskop dan di televisi tidak jarang menggambarkan tokoh atau karakter utama maupun tambahan yang melakukan korupsi atau nilai-nilai negatif yang seolah-olah menjadi raja, memiliki segalanya, kebal hukum, dan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk individu maupun kelompoknya. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi dampak timbulnya perilaku korupsi, karena media yang secara gamblang memperlihatkan.

Tidak hanya tayangan film orang dewasa, film dan dongeng-dongeng anak-anak juga tidak lepas dari hal-hal yang dapat menjadi penyebab timbulnya sikap korupsi. Film dan dongeng tersebut secara tidak sadar memberikan doktrin atau nilai-nilai negatif kepada anak, contohnya seperti si kancil yang cerdik yang selalu berbohong dan melakukan segala cara untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya, Abu nawas tokoh yang selalu menggunakan akal cerdik dan piciknya untuk keuntungan dirinya sendiri, tangkuban perahu tidak menepati janji dan keras kepala, bandung bondowoso mengajarkan berbuat sesuatu secara instan dan memanipulasi untuk menguntungkan diri sendiri, dan lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Nuryanto (2016) tentang Dongeng sebagai Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. Hasil dari penelitiannya ditemukan bahwa dongeng yang mengandung nilai-nilai anti korupsi dapat mendoktrin anak dengan nilai-nilai positif seperti pentingnya kejujuran dan tidak rakus atau tamak melalui karakter unggulan dalam dongeng tersebut. Sehingga, anak-anak akan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Anak senantiasa merekam dan meniru apa yang dilihatnya, jika mereka mendengar dan melihat hal-hal yang berdampak negatif seperti di atas, maka dapat disimpulkan lama kelamaan bibit-bibit perilaku korupsi akan tumbuh secara

sendirinya dalam diri anak tersebut seperti timbulnya perilaku mencontek, berbohong, melakukan kecurangan, mengambil yang bukan haknya, ingin menang sendiri dan sebagainya. Perilaku seperti ini bisa juga diakibatkan dari peran yang kurang baik dari keluarga. Walaupun terlihat sepele jika diteruskan dan tidak didik dengan baik maka akan berdampak buruk yang berkepanjangan sehingga dewasanya anak akan menjadi seorang koruptor. Maka dari itu keluarga sebagai agen sosialisasi primer harus menjalankan fungsinya dengan baik guna membangun fondasi yang kuat bagi anak.

Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi individu sebelum berinteraksi dengan masyarakat Peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama. Keluarga merupakan fondasi yang akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Adapun peran dan fungsi keluarga terdiri dari fungsi ekonomi, proteksi, rekreasi, sosialisasi, identifikasi, afeksi, edukasi, dan biologis (fitriyani, 2015, hlm. 13)

Keluarga biasanya minim pengetahuannya tentang korupsi dan hanya mendapatkan pengetahuan tentang korupsi dari media-media yang biasa mereka baca atau tonton sehingga pengetahuan tentang korupsi pun kurang mendalam. Di keluarga anak mendapat penanaman nilai, karakter dan budaya. Dari banyaknya tayangan yang ada di media dan pendidikan yang kurang baik, jika tidak diperhatikan dengan bijak bisa menjadi pemicu munculnya sikap korupsi. keluarga harus menjadi tempat memberikan pemahaman, pendampingan serta pengawasan yang baik dari apa yang diberikan orang tua dan apa yang anak baca, tonton, dengar dan ditiru terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Sebelum orang tua memberikan pemahaman, pendampingan, dan pengawasan tentang korupsi orang tua juga harus memiliki pengetahuan yang mumpuni.

“Korupsi memiliki dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor terjadinya korupsi berasal dari luar diri manusia, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2013 hlm. 4-5).

Adapun yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai faktor internal, berdasarkan penelitian terdahulu dari Nurul Yaqin (2015) tentang program pendidikan anti korupsi di madrasah. Hasil dari penelitiannya bahwa pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan anti korupsi sejak dini melalui lembaga pendidikan. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan anti korupsi, karena keluarga dalam fungsinya memiliki fungsi pendidikan. Untuk melakukan penanaman tentang pendidikan anti korupsi tentunya dibutuhkan pola asuh yang tepat untuk memberikan penanaman dan pemahaman yang baik sehingga mudah diterima oleh anak. Keluarga disini tentunya adalah orang tua inti yaitu ibu, ayah, dan anak. Dari banyaknya pendidikan dan sosialisasi anti korupsi yang dilakukan di Indonesia baik itu di pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun di instansi masyarakat. peneliti mengambil peran keluarga sebagai kader pembinaan anti korupsi karena sejak kecil individu itu di bentuk, di didik, di tanamkan karakter, kebudayaan, sikap dan budi pekerti pertama sebelum individu siap bersosialisasi di masyarakat.

Peneliti memfokuskan penelitian pada peran keluarga di bidang pendidikan (Edukasi). Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Untuk itu keluarga harus menjadi pilar utama dalam pendidikan anti korupsi sebagai agen untuk memberantas penyakit masyarakat yang sudah ada dan kronis di Indonesia yaitu korupsi. Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan anti korupsi di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu Bagaimana analisis peran keluarga dalam menanamkan pendidikan anti korupsi di kota Bandung?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada inti masalah yang diteliti, maka peneliti telah menjabarkan rumusan masalah inti diatas ke dalam beberapa sub masalah, yaitu :

- 1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengatasi timbulnya sikap korupsi?
- 2) Sejauh mana pendekatan yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan anti korupsi?
- 3) Bagaimana orang tua mengatasi kendala dalam menerapkan nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran keluarga di kota Bandung sebagai pilar pendidikan anti korupsi.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi timbulnya sikap korupsi
- 2) Mendeskripsikan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan anti korupsi
- 3) Mendeskripsikan upaya orang tua mengatasi kendala dalam menerapkan nilai-nilai karakter pendidikan anti korupsi

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang sosial, khususnya pada Pendidikan Sosiologi yaitu sebagai media pembelajaran atau penambah referensi tentang pendidikan anti korupsi.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Peneliti, sebagai wadah menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai ilmu Sosiologi Keluarga dan Penyimpangan Sosial khususnya mengenai peran keluarga di Kota Bandung sebagai pilar pendidikan anti korupsi
- 2) Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai media informasi dan penambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian ilmu Sosiologi mengenai konsep Keluarga dan Penyimpangan Sosial khususnya peran keluarga di Kota Bandung sebagai pilar pendidikan anti korupsi.
- 3) Keluarga, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya peran keluarga sebagai salah satu agen pendidikan anti korupsi khususnya di kota bandung.
- 4) Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang peranan keluarga di Kota Bandung sebagai pilar pendidikan anti korupsi, terutama dalam memberntuk kepribadian dan moral anak dengan cara memberikan pendampingan secara baik dalam bergaul dan melakukan komunikasi yang intensif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

Dari penelitian ini telah di buat struktur organisasi skripsi yang akan di dalamnya terdapat susunan dari skripsi ini, yang meliputi lima bab yaitu antara lain sebagai berikut:

- BAB I** : **PENDAHULUAN**. Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai latar belakang dari Penelitian, kemudian ada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : **KAJIAN PUSTAKA**. Dalam bab ini peneliti menguraikan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dan teori-teori yang mendukung penelitian peneliti.
- BAB III** : **METODE PENELITIAN**. Selanjutnya dalam bab ini penulis menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai

peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan anti korupsi di Kota Bandung.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan pada Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan anti korupsi di Kota Bandung.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI. Kemudian pada bab ini penulis telah mencoba memberikan simpulan, implikasi dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian, permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti dan dikaji dalam penelitian.